

---

## **Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Kebasen Periode Februari Tahun 2023**

*The Imperative Politeness in Learning Indonesian for the Seventh Grade of SMP Negeri 3  
Kebasen in the Period of February*

**Lely Nur Tachi<sup>1\*</sup>, Siti Fathonah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

\*email: [lelynurtachi08@gmail.com](mailto:lelynurtachi08@gmail.com)\*, [fathonahs268@gmail.com](mailto:fathonahs268@gmail.com)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan:  
26/05/2023

Diterima:  
04/06/2023

Diterbitkan:  
05/06/2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesantunan imperatif pada tuturan deklaratif dan tuturan interogatif guru dan siswa di SMP Negeri 3 Kebasen. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kesantunan imperatif pada tuturan deklaratif dan interogatif pada guru dan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia Periode Februari tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengambil data lisan dengan cara merekam percakapan guru dan siswa, mentranskripsikan percakapan, mengklarifikasikan percakapan ke dalam data yang akan di analisis. Data tersebut akan dikaji menggunakan teori Kunjana Rahardi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan guru dan siswa SMP Negeri 3 Kebasen sudah memenuhi kesantunan imperatif. Tuturan yang bermakna imperatif meliputi: (1) tuturan yang bermakna imperatif dalam tuturan deklaratif dengan rincian: (a) tuturan deklaratif suruhan, (b) tuturan deklaratif ajakan, (c) tuturan deklaratif permohonan, (d) tuturan deklaratif persilaan, dan (e) tuturan deklaratif larangan, dan (2) tuturan yang bermakna imperatif dalam tuturan interogatif dengan rincian: (a) tuturan interogatif perintah, (b) tuturan interogatif ajakan, (c) tuturan interogatif permohonan, (d) tuturan interogatif persilaan, dan (e) tuturan interogatif larangan.

**Kata kunci:** Kesantunan Imperatif; Tuturan Deklaratif; Tuturan Interogatif

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the forms of imperative politeness in declarative and interrogative utterances of teachers and students at SMP Negeri 3 Kebasen. The main problem in this study is to find out how imperative politeness in declarative and interrogative utterances for teachers and students relates to learning Indonesian in the period of February 2023. This study uses a qualitative approach. Researchers took oral data by recording teacher and student conversations, transcribing conversations, and classifying conversations into data to be analyzed. The data were analyzed using Kunjana Rahardi's theory. The results of the study showed that the conversations between teachers and students at SMP Negeri 3 Kebasen contained imperative politeness. Speeches that are meaningful imperative include (1) imperative utterances in declarative utterances with details of (a) declarative utterances of orders, (b) declarative utterances of invitations, (c) declarative utterances of requests, (d) declarative utterances of permission, and (e) declarative utterances of prohibitions, and (2) imperative utterances in interrogative utterances with details of (a) interrogative utterances of orders, (b) interrogative utterances of invitations, (c) interrogative utterances of requests, (d) interrogative utterances of asking for permission, and (e) interrogative utterances of prohibitions.

**Keywords:** Imperative Politeness; Declarative Speech; Interrogative Speech

---

## **PENDAHULUAN**

Kesantunan ialah etika dalam hubungan komunikasi dengan media tuturan berupa bahasa. Kesantunan mengatur tata cara berbahasa secara santun. Kesantunan merupakan budaya turun temurun yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yang masih terjalin sampai saat ini. Indonesia dikenal dengan Negara yang memiliki unsur budaya, baik dari tata krama dan cara berbahasa yang digunakan. M. Astuti (2017) menjelaskan bahwa tuturan akan dinilai baik apabila tuturan itu santun atau tidak. Kesantunan berkaitan dengan penghindaran suatu konflik, artinya untuk menghindari suatu konflik atau masalah maka penutur hendaknya bersikap santun kepada mitra tutur. Oleh sebab itu, menjaga perasaan mitra tuturnya menjadi hal yang utama dalam interaksi agar hubungan penutur dan mitra tutur dapat terjalin dengan baik.

Chaer (2018: 6) kesantunan berbahasa tidak harus diukur dari budaya dalam masyarakatnya, tetapi harus diukur juga berdasarkan norma-norma nasional. Bagaimana jadinya, jika dalam sebuah pertemuan berlevel nasional, tetapi setiap individunya mengukur kesantunan bahasanya berdasarkan norma masyarakat. Dengan demikian, pasti akan terjadi kericuhan. Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan ilmu pragmatik. Pragmatik merupakan bidang ilmu yang mengkaji tentang bahasa dan konteks tuturan yang menjadi dasar dalam sebuah komunikasi. Kajian ini mempertimbangkan cara penutur untuk berbicara kepada mitra tuturnya dan harus mengkondisikan situasi yang ingin disampaikan Badelah dkk, (2019). Dalam menggunakan bahasa harus memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dan makna yang jelas. Salah satu ilmu yang mempelajari makna dalam bahasa disebut tindak tutur.

Kalimat imperatif merupakan tuturan yang bertujuan untuk memerintah atau meminta agar lawan bicaranya dapat melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (Rahardi, 2005: 79). Sedangkan (Desi Septiani dkk, 2020) imperatif merupakan bentuk perintah yang menyatakan tanggapan atau tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai dengan kemauan penutur. Berdasarkan pendapat

tersebut dapat disimpulkan bahwa kesantunan imperatif merupakan etika yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam melakukan hubungan komunikasi agar bahasa yang digunakan menjadi tuturan yang santun.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kesantunan imperatif tuturan deklaratif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kebasen Tahun 2023?
2. Bagaimana kesantunan imperatif tuturan interogatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kebasen Tahun 2023?

## **Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kesantunan imperatif tuturan deklaratif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kebasen Tahun 2023?
2. Mengetahui kesantunan imperatif tuturan interogatif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kebasen Tahun 2023?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti mengkaji mengenai tuturan pada guru dan siswa. Menurut (Yusuf, 2014) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah strategi yang menekankan pada makna, karakteristik, simbol, maupun deskripsi mengenai suatu fenomena. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan analisis yang difokuskan pada pemahaman yang mendalam pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang berhubungan dengan tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kebasen. Kemudian, peneliti juga akan menjelaskan dengan kata-kata atau kalimat yang sesuai

dengan bentuk kesantunan imperatif pada tuturan guru dan siswa.

Data penelitian ini adalah tuturan imperatif guru dan siswa yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Sumber data pada penelitian ini yaitu guru dan siswa SMP Negeri 3 Kebasen. Cara memilih sumber data untuk penelitian ini yaitu dengan cara melakukan observasi langsung ke sekolah. Metode penelitian yang digunakan ada tiga tahap yang harus diselesaikan, yaitu teknik penyediaan data, dimana teknik ini peneliti menggunakan metode simak. Karena data peneliti yang digunakan berupa tuturan guru dan siswa. Teknik yang digunakan peneliti yaitu teknik sadap yang berarti peneliti ikut andil dalam kegiatan di kelas dengan menyadap percakapan yang dilakukan guru dan siswa. Adapun teknik Simak Libat Cakap (SLC) yang berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa, kemudian teknik rekam dimana peneliti merekam tuturan guru dan siswa untuk memperoleh kebenaran, dan yang terakhir teknik catat dimana peneliti mencatat tuturan yang mengandung tuturan imperatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada hasil dan pembahasan ini akan dijabarkan tuturan yang bermakna imperatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Kebasen periode Februari tahun 2023. Peneliti mengambil data lisan yang diambil dengan cara merekam pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa ketika berada di dalam kelas. Data tersebut akan dikaji menggunakan teori Kunjana Rahardi. Kesantunan bermakna imperatif meliputi: (a) kesantunan imperatif tuturan deklaratif dan (b) kesantunan imperatif tuturan interogatif. Peneliti menemukan 68 tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Kebasen periode Februari tahun 2023 akan diuraikan sebagai berikut:

### **3.1. Kesantunan Imperatif Tuturan Deklaratif**

Kesantunan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan deklaratif. Kesantunan imperatif pada tuturan deklaratif ini digunakan untuk tuturan yang bertujuan untuk menyampaikan dan menjelaskan suatu

informasi kepada mitra tuturnya. Tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi lima macam dan akan diuraikan sebagai berikut:

#### **3.1.1. Tuturan Deklaratif Suruhan**

Tuturan deklaratif suruhan yaitu penutur yang menghendaki agar mitra tutur dapat mengekspresikan keinginannya. Maksudnya agar mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang di ekspresikan oleh penutur. Maksud dari yang di ekspresikan penutur yakni mitra tutur dapat menyikapi ujaran yang disampaikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Tuturan deklaratif suruhan ditemukan empat yang akan diuraikan sebagai berikut:

178. Gr : **“Buka LKS halaman 10 dibaca tentang unsur dan struktur berita”**

179. Gr : “Judul, kepala, tubuh, ekor itu termasuk apa?” (*tanya guru kepada siswanya*)

180. S : “Struktur teks berita bu”

Konteks:

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Tuturan (178) dituturkan oleh guru kepada siswanya pada saat proses pembelajaran di kelas. Dapat dilihat dari tuturan “Buka LKS halaman 10 dibaca tentang unsur dan struktur berita”. Pada tuturan di atas guru menyatakan makna suruhan kepada siswanya untuk membuka LKS pada halaman 10. Suruhan guru menunjukkan suatu bentuk kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif suruhan. Hal ini dapat dilihat dari konteks pada saat tuturan dilakukan yakni intonasi guru yang rendah pada saat menuturkan, sehingga tuturan terasa lebih santun. Untuk membuktikan bahwa tuturan (178) mengandung makna deklaratif suruhan, maka tuturan tersebut dapat dikenakan teknik ubah ujud. Jadi, apabila tuturan tersebut diubah ujudkan menjadi “Guru memberikan suruhan kepada siswanya untuk membuka LKS dan membacanya”. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam kesantunan imperatif deklaratif

suruhan, karena ditandai dengan adanya kata “buka” pada kalimat tersebut.

### 3.1.2. Tuturan Deklaratif Ajakan

Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika berada di kelas cenderung menggunakan tuturan imperatif untuk menyatakan makna pragmatik. Tuturan deklaratif ajakan yaitu penutur yang menghendaki agar mitra tuturnya dapat mengikuti keinginannya. Makna imperatif ajakan sering di tuturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kata “mari” dan “ayo”. Tuturan deklaratif ajakan ditemukan delapan yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 60. Gr** : **“Ayo ketua kelas memimpin doa”**
61. S : “Siap grak, berdoa mulai”
62. S : (*Dini membacakan doa*)  
“Bismillahirohman’n irohim, kami siswa siswi SMP Negeri 3 Kebasen kelas VII E yang berada dalam ruangan ini, berniat untuk bersungguh-sungguh belajar serta mengikuti pelajaran dengan penuh disiplin dan penuh tanggung jawab dalam rangka mengisi kemerdekaan dan perjuangan bangsa. Terutama dalam mengejar cita-cita kami masing-masing, agar kelak dapat mengabdikan diri kami kepada Negara dan Bangsa kami, semoa Tuhan Yang Maha Esa selalu membimbing kami. Amin.

Konteks:

Tuturan di atas disampaikan oleh guru kepada ketua kelas. Guru mengajak ketua kelas untuk memimpin doa

sebelum pembelajaran dimulai.

Tuturan (60) di atas dituturkan oleh guru kepada siswanya pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Dalam tuturan di atas menunjukkan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif ajakan. Dapat dilihat dari tuturan “Ayo ketua kelas memimpin doa”. Lalu ketua kelas dengan lantang berbicara dengan nada yang tegas “Siap grak berdoa mulai”. Kemudian salah satu siswa yang bernama Dini pun langsung membacakan doa sebelum pembelajaran dimulai. Kata “ayo” dalam tuturan di atas menandakan adanya suatu bentuk kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif ajakan secara santun. Karena apa yang dituturkan guru memiliki suatu tujuan yang baik yakni agar siswa siswinya berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu, intonasi yang dituturkan guru pun tidak menggunakan nada tinggi, sehingga tuturan tersebut dikategorikan sebagai bentuk kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif ajakan.

### 3.1.3. Tuturan Deklaratif Permohonan

Makna tuturan deklaratif permohonan secara linguistik dapat ditandai dengan adanya kesantunan “mohon”. Tuturan deklaratif permohonan yaitu tuturan yang disampaikan penutur untuk menghendaki mitra tuturnya agar dapat melakukan sesuatu. Identifikasi dari munculnya penanda tuturan deklaratif permohonan yakni adanya kesantunan “mohon” dan diungkapkan dengan bentuk pasif “dimohon”. Tuturan deklaratif permohonan ditemukan satu yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 355 S** : **“Maaf bu, kemarin saya tidak berangkat karena sakit. Mohon ibu dapat memberikan saya waktu untuk mengerjakan tugas kemarin”**

356 Gr : “Oh ya baik, siapkan alat tulisnya dan duduk dipojok sana ya”

Konteks:

Tuturan ini merupakan percakapan dari siswa kepada gurunya. Siswa

memberikan permohonan kepada gurunya agar dapat mengerjakan tugas susulan.

Tuturan (355) bermakna deklaratif permohonan yang berisi mengenai percakapan yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika di dalam kelas. Pada saat itu, seorang siswa memohon kepada ibu gurunya untuk diberikan waktu agar dapat mengejakan tugas susulan yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, karena pada saat itu siswa tersebut tidak berangkat sekolah dikarenakan sedang sakit. Tuturan yang disampaikan siswa sudah menggunakan bahasa yang santun. Jadi, dalam tuturan tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif permohonan, karena sudah menggunakan kalimat yang tepat untuk memperhalus maksud tuturan permohonan.

#### 3.1.4. Tuturan Deklaratif Persilaan

Tuturan deklaratif persilaan ini lazimnya ditandai dengan adanya penanda kesantunan silakan. Kemudian jika tuturan tersebut digunakan pada acara formal atau semiformal maka bentuk pasifnya yaitu dipersilkan. Dalam kegiatan komunikasi antara guru dan siswa di sekolah sering kali ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Dengan demikian, makna dari imperatif persilan ini dapat diungkapkan dengan lebih santun. Tuturan deklaratif persilaan ditemukan tujuh belas yang akan diuraikan sebagai berikut:

74. S : “Bu mohon izin ke belakang” (*Adina meminta izin*)

75. Gr : **“Ya oke silakan”**  
(*jawab ibu guru*)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan guru kepada siswanya ketika ada salah satu siswa yang meminta izin untuk pergi ke belakang.

Tuturan di atas disampaikan oleh siswa kepada gurunya. Komunikasi antara guru dan siswa tersebut terjadi ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Tujuannya dari tuturan yang disampaikan siswa yaitu agar siswa yang bernama Adina dapat diperbolehkan untuk

pergi ke belakang, lalu dipersilakan oleh gurunya. Tuturan yang disampaikan oleh Adina sudah dapat dikategorikan sebagai kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif persilaan. Karena Adina sudah menggunakan kata “mohon izin” untuk memperhalus kalimat yang disampaikannya. Selain itu kata “mohon izin” juga dapat berarti bahwa Adina sudah menggunakan kesantunannya dalam berkomunikasi dengan gurunya.

#### 3.1.5. Tuturan Deklaratif Larangan

Tuturan yang bermakna larangan dapat dilihat pada tuturan imperatif ketika ada penanda kesantunan jangan. Selain itu, imperatif larangan juga dapat ditandai dengan pemakaian bentuk pasifnya yakni dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan. Kegiatan pembelajaran di kelas pasti ada larangan dari guru kepada siswanya. Peneliti menemukan ada dua larangan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Data yang ditemukan akan diuraikan sebagai berikut:

118. Gr : “*Squizziz* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan kalian mengenai teks berita. Ya sebelum kita belajar mengenai unsur-unsur dan struktur berita Bu Oza akan mengetes kemampuan kalian. Jadi, tujuan pembelajaran kali ini peserta didik dapat menjelaskan unsur teks berita dan struktur teks berita. Jadi, pembelajaran kali ini kalian akan mengetahui apa itu unsur dan apa itu struktur berita. Baik udah siap semua, ada yang belum masuk. Sudah ada 8 regu ya, kali ini kalian berlomba untuk mendapatkan

peringkat 1, 2, dan 3. Jadi nanti ada peringkat 1, 2, dan 3. Kalian akan berdiskusi dengan satu regunya dan nanti akan diberikan nilai tertingginya itu siapa. Sudah siap?" (*guru menanyakan kesiapan siswa*).

119. S : (*semua siswa menjawab*) "Siap"

120. Gr : **"Harus dijawab ya, jangan sampai kalian klak klik klak klik, tapi harus dipikir yang bener. Oke 1 2 3 mulai"**

121. Gr : "Oke peringkat pertama udah ada kelompok Elsa"

122. Gr : "Nadia menyusul"

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh guru kepada siswanya dengan tujuan agar siswanya tidak asal-asalan dalam menjawab pertanyaan dari *squiziz*.

Tuturan di atas bermakna deklaratif larangan yang disampaikan oleh guru kepada siswanya ketika kegiatan inti dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan *handphone* sebagai medianya. Guru menggunakan *squiziz* untuk mengajar agar siswa dapat belajar sambil bermain. *Squiziz* ini digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami unsur dan struktur teks berita. Tuturan tersebut dimaksudkan agar siswa dapat berfikir untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di *squiziz* dan terdapat bentuk kesantunannya yaitu kata "jangan". Dengan demikian, tuturan di atas dapat dikategorikan sebagai kesantunan imperatif berupa tuturan deklaratif larangan.

### 3.2. Kesantunan Imperatif Tuturan Interogatif

Kesantunan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan interogatif. Banyak tuturan yang ditemukan dalam kesantunan imperatif khususnya pada tuturan

interogatif. Tuturan interogatif merupakan tuturan yang digunakan untuk menanyakan dan menginterogasikan informasi kepada mitra tuturnya. Tuturan ini digunakan untuk menyatakan makna imperatif. Ada beberapa macam kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif, yaitu sebagai berikut:

#### 3.2.1. Tuturan Interogatif Perintah

Tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Perintah yaitu penutur yang menghendaki agar mitra tuturnya dapat mengekspresikan keinginannya. Maksudnya agar mitra tutur dapat menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur. Maksud dari yang diekspresikan penutur yakni mitra tutur dapat menyikapi ujaran yang disampaikan oleh penutur sebagai alasan oleh mitra tutur untuk bertindak. Peneliti menemukan ada dua puluh satu tuturan interogatif perintah yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Data yang ditemukan akan diuraikan sebagai berikut:

60. Gr : **"Ayo ketua kelas memimpin doa"**

61. S : **"Siap grak, berdoa mulai"**

62. S : (*Dini membacakan doa*)

"Bismillahirohman' nirohim, kami siswa siswi SMP Negeri 3 Kebasen kelas VII E yang berada dalam ruangan ini, berniat untuk bersungguh-sungguh belajar serta mengikuti pelajaran dengan penuh disiplin dan penuh tanggung jawab dalam rangka mengisi kemerdekaan dan perjuangan bangsa. Terutama dalam mengejar cita-cita kami masing-masing, agar kelak dapat mengabdikan diri

- kami kepada Negara dan Bangsa kami, semoa Tuhan Yang Maha Esa selalu membimbing kami. Amin.
63. S : **“Berdoa selsai, beri salam”**
64. S : (semua siswa menjawab)  
“Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatu”
65. Gr : “Waalaiikum salam warohmatulahi wabarokatu. Hari ini yang tidak berangkat siapa?”
66. S : “Maelita, Mahes, dan Haikal”

Konteks:

Percakapan di atas dituturkan oleh guru yang memberikan perintah kepada ketua kelas untuk memimpin doa.

Berdasarkan tuturan di atas termasuk dalam kesantunan pragmatik imperatif tuturan interogatif perintah karena pada tuturan (60) guru sedang memerintah ketua kelasnya untuk memimpin doa sebelum pembelajaran akan dimulai. Tuturan (61) ketua kelas menjawab dan langsung memimpin kelasnya untuk berdoa yang ditandai dengan adanya tuturan “Siap grap, berdoa mulai”. Setelah berdoa selesai ketua kelas juga memerintahkan siswa lainnya untuk memberi salam kepada guru yang akan mengajarnya yang ditandai dengan adanya tuturan “Berdoa selesai, beri salam”. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa ketika berada di dalam kelas sudah terlihat adanya bentuk kesantunan imperatif tuturan interogatif perintah yang dituturkan secara halus dan tidak menyinggung mitra tuturnya.

### 3.2.2. Tuturan Interogatif Ajakan

Tuturan kalimat yang bermakna interogatif ajakan dapat diungkapkan dalam bentuk imperatif maupun non imperatif. Penanda kesantunan interogatif ajakan ini

ditandai dengan adanya kata “ayo” dan “yuk” yang secara linguistik bermakna ajakan. Dalam melakukan penelitian, peneliti menemukan ada sembilan tuturan interogatif perintah yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Data yang ditemukan akan diuraikan sebagai berikut:

389. Gr : “Ada yang belum mengumpulkan?”

390. S : “Kelompok saya bu”

391. Gr : **“Yukk sini dikumpulkan”**

392. S : “Ya bu bentar lagi nulis”

Konteks:

Tuturan ini bermakna bahwa guru mengajak siswanya untuk segera mengumpulkan tugasnya.

Pada tuturan dengan nomor data (391) tuturan bermakna interogatif ajakan terdapat pada tuturan kalimat “Yukk sini dikumpulkan”. Pada tuturan tersebut disampaikan oleh guru yang mengajak siswanya untuk mengumpulkan tugas. Ajakan tersebut dilakukan agar siswa yang belum selesai mengerjakan tugasnya untuk segera menyelesaikannya. Untuk membuktikan bahwa nomor data (391) mengandung makna interogatif ajakan, maka tuturan tersebut dapat dikenakan teknik ubah ujud. Jadi, apabila tuturan tersebut diubah ujudkan menjadi “Ibu guru mengajak siswanya untuk mengumpulkan tugasnya”. Dengan demikian, tuturan kalimat pada nomor data 391 termasuk ke dalam kesantunan imperatif pada tuturan interogatif ajakan.

### 3.2.3. Tuturan Interogatif Permohonan

Tuturan interogatif permohonan bermakna memohon ditandai dengan adanya kesantunan “mohon” atau “dimohon”. Bentuk kesantunan “dimohon” biasanya digunakan dalam kegiatan yang formal. Dalam kegiatan bertutur yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika berada di dalam kelas ternyata banyak ditemukan tuturan interogatif yang menyatakan maksud imperatif permohonan. Peneliti menemukan ada tiga tuturan interogatif permohonan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Data yang ditemukan akan diuraikan sebagai berikut:

206. Gr : “Ada yang belum? Yang penting satu bangku ada satu koran”
207. S : “Oke bu”
208. Gr : **“Sudah siap pelajarannya Bu Oza? Dimohon semuanya dapat aktif dalam pembelajaran ya”**
209. S : “Siap bu”
210. Gr : “Ya perhatikan, perhatika dulu. Hari ini yang tidak berangkat siapa”
211. S : “Krisna”

Konteks:

Dituturkan oleh guru yang memberikan permohonan kepada siswa agar siswanya apat aktif dalam pembelajaran.

Nomor data (208) dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya. Tuturan tersebut bermakna interogatif permohonan yang dapat dilihat dari kalimat “Sudah siap pembelajarannya Bu Oza? Dimohon semuanya dapat aktif dalam pembelajaran ya”. Kalimat tersebut dituturkan oleh seorang guru yang memohon agar siswanya dapat berperan aktif ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ketika siswa aktif maka kegiatan belajar mengajar akan lebih kondusif dan keaktifan siswa dijadikan indikator bahwa siswa tersebut sudah siap untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas. kalimat tersebut bermakna interogatif permohonan dikarenakan bermakna memohon yang ditujukan guru kepada siswanya. Kalimat memohon yang disampaikan guru sudah baik dan santun. Untuk membuktikan bahwa nomor data 208 mengandung makna imperatif tuturan interogatif permohonan, maka tuturan tersebut dapat dikenakan teknik ubah ujud. Jadi, apabila tuturan tersebut diubah ujudkan menjadi “Ibu guru memohon agar siswanya dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar”. Dengan demikian, kalimat tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai kesantunan imperatif pada tuturan interogatif permohonan.

#### 3.2.4. Tuturan Interogatif Persilaan

Tuturan interogatif persilaan dapat dinyatakan dengan tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Tuturan ini biasanya digunakan untuk situasi yang formal, misalnya kegiatan yang resmi. Peneliti menemukan ada satu tuturan interogatif permohonan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Data yang ditemukan akan diuraikan sebagai berikut:

296. S : **“Ibu sudah ditunggu di kelas. Apakah ibu siap untuk mengajar?” (tanya salah satu siswa ke ruang kantor)**

297. Gr : “Ya tunggu sebentar. Assalamualaikum warohmatulahi wabarokatuh. Hari ini yang tidak hadir siapa?”

298. S : “Walaikum salam warohmatulahi wabarokatuh. Yang tidak berangkat Shelby dan Kurnia”

299. Gr : “Shelby kenapa? Yang ngabarin di grup Kurnia sakit”

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh siswanya kepada guru. Siswa memberikan persilaan agar gurunya segera datang ke ruang kelas.

Tuturan (296) disampaikan oleh seorang siswa kepada guru. Tuturan tersebut dimaksudkan agar guru segera masuk ke kelas, karena siswa sudah menunggu ibu untuk segera memulai pembelajaran. Tuturan interogatif larangan ini ditandai dengan adanya “Ibu sudah ditunggu di kelas. Apakah ibu siap untuk mengajar”. Kata “ibu sudah ditunggu” merupakan persilaan dari siswa kepada gurunya. Siswa sudah menggunakan kesantunan pragmatik dengan tepat dan sopan. Untuk membuktikan bahwa nomor data (296) mengandung makna pragmatik imperatif tuturan interogatif persilaan, maka tuturan tersebut dapat dikenakan teknik ubah ujud. Jadi, apabila tuturan tersebut diubah ujudkan menjadi

“Siswa mempersilakan guru agar segera datang ke kelas”. Dengan demikian, kalimat tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai kesantunan imperatif pada tuturan interogatif persilaan.

### 3.2.5. Tuturan Interogatif Larangan

Tuturan interogatif larangan biasanya ditemukan ditempat-tempat wisata, tempat umum, hotel, kantor, dll. Tuturan yang bermakna imperatif larangan jarang ditemukan dengan bentuk nonimperatif, tetapi peneliti menemukan satu tuturan interogatif larangan ketika sedang pengambilan data di kelas. Data yang ditemukan akan diuraikan sebagai berikut:

310. Gr : “Rayvino tangane kenapa? Dolanan bolfen?”
311. S : “Iya bu”
312. Gr : “**Sana bersihin dulu diluar. Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap tidak mengikuti pelajaran Bu Oza?**”
313. S : “Tidak bu” (*Rayvino langsung keluar yang membersihkan coretan ditangannya*)
314. Gr : “Satu kata tentang berita itu apa?”
315. S : “Informasi”

#### Konteks:

Tuturan ini merupakan tuturan yang disampaikan oleh guru kepada seluruh siswanya agar tidak dikeluarkan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Dari nomor data (312) merupakan kalimat yang dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya. Tuturan ini bermakna interogatif larangan yang dapat dilihat dari kalimat (312) yang berisi “Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap tidak mengikuti pelajaran Bu Oza”. Kalimat tersebut bermakna bahwa seorang guru dalam ruangan kelas pada saat pembelajaran. Tuturan ini dimunculkan karena guru yang sedang mengajar melihat siswanya yang dianggap tidak serius dan bercanda ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi siswa lainnya dan dapat

mengakibatkan pembelajaran ini tidak efektif. Jadi, kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif larangan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian analisis pembahasan pada bab IV yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Kebasen Periode Februari Tahun 2023 terdapat tuturan yang mengandung kesantunan imperatif berjumlah 68 tuturan dengan rincian (1) tuturan yang bermakna pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif meliputi: (a) tuturan deklaratif suruhan, (b) tuturan deklaratif ajakan, (c) tuturan deklaratif permohonan, (d) tuturan deklaratif persilaan, dan (e) tuturan deklaratif larangan, dan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif meliputi: (a) tuturan interogatif perintah, (b) tuturan interogatif ajakan, (c) tuturan interogatif permohonan, (d) tuturan interogatif persilaan, dan (e) tuturan interogatif larangan.

Kesantunan yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Kebasen berupa kesantunan pragmatik imperatif bentuk tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif bentuk tuturan interogatif. Dalam pembelajaran di kelas kesantunan imperatif guru Bahasa Indonesia kelas VII ditandai dengan penanda (*ayo, silakan, jangan, tolong, yukk*). Kelima penanda tersebut merupakan kata yang sering digunakan oleh guru ketika di dalam kelas. Penelitian mengenai kesantunan imperatif guru dan siswa SMP Negeri 3 Kebasen merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### SARAN

Berdasarkan temuan dan simpulan dari peneliti maka saran dari peneliti akan diuraikan sebagai berikut:

- Bagi guru hendaknya memanfaatkan skripsi ini sebagai bahan untuk memberikan penguatan secara santun kepada siswanya, agar hubungan guru dan siswa dapat terjalin dengan baik ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Perlakuan guru yang ramah dan santun dapat memberikan nilai tersendiri bagi siswa yang menyikapi pembelajaran yang disajikan guru.

- b. Bagi siswa hendaknya dapat mencontoh tuturan guru yang mengandung kesantunan imperatif agar siswa memiliki perilaku yang baik karena dapat berbicara secara santun dengan orang lain khususnya guru di sekolah. Selain itu, siswa juga dapat memahami berbagai kesantunan bertutur dalam Bahasa Indonesia.
- c. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk menganalisis kajian yang sama disarankan untuk menggunakan parameter kesantunan yang berbeda dengan kajian kesantunan imperatif dan melanjutkan kesantunan berupa efek tuturan tersebut. Peneliti berharap agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dengan versinya sendiri. Sebagai penutup penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembacanya. Terima kasih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, M. (2017). Kesantunan Direktif Dan Ekspresif Dalam Wacana Film Kartun Adit Sopo Jarwo (Directive and Expressive Politeness in the Discourse of the Cartoon Film of Adit Sopo Jarwo). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3767>
- Badelah, Mahsun, & Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 219–234.
- Chaer, A. (2018). *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta.
- Desi Septiani, Sumarti, D. N. E. R. (2020). Kesantunan Imperatif Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Yusuf. (2014). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia. Group.